

**EFISIENSI USAHA TANI PADI, JAGUNG , KEDELAI, DAN KACANG  
TANAH DI BANTUL**

***EFFICIENCY OF CROP FARMING RICE, CORN, SOYBEAN AND PEANUT  
IN BANTUL REGENCY***

**Nur Hidayat<sup>\*)</sup>**

**Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta**

**ABSTRACT**

*Purpose of this study was to determine level of business efficiency and profits of farmers in farming of food crops (rice, corn, soybeans and peanut). Research method used was focus group discussions and secondary data retrieval. FGD conducted with farmers, agricultural researchers and extension of BPP district Jetis, Bantul regency. Data analysis is descriptive and economic analysis includes farm profits and business efficiency in farming food crops. Farm profit is calculated by reducing gross receipts by total cost. Business efficiency values calculated using ratio of revenue to total cost of production. Results showed that advantage for one growing season obtained from rice farming is IDR 11,180,500 per ha with a B/C = 1.34 and level of business efficiency = 2.34; for maize obtained a profit of IDR 9.265.000 per ha with a B/C = 1.38 and level of business efficiency = 2.38, while for soybean profits of IDR 6.130.000 per ha with a B/C = 1.04 and levels of business efficiency = 2,04, while for peanut profits of IDR 9.790.000 per ha with a B/C = 1,4 and levels of business efficiency = 2,4, value of B/C greater than one indicates that farming of food crops (rice, corn and soybeans) profitable and feasible to be developed.*

*Key-words: advantages, farming, rice*

**INTISARI**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha dan keuntungan petani tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah). Metode: *Focus Group Discussion* dan penelusuran data sekunder. FGD dilakukan dengan petani, peneliti, dan penyuluh pertanian dari BPP Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Analisis data secara deskriptif dan analisis ekonomis meliputi keuntungan usaha tani dan efisiensi usaha dalam usaha tani komoditas tanaman pangan. Keuntungan usaha tani dihitung dengan mengurangi penerimaan kotor dengan total biaya. Efisiensi usaha dihitung dengan menggunakan perbandingan nilai penerimaan dengan total biaya produksi. Hasil: keuntungan selama satu musim tanam dari usaha tani padi Rp 11.180.000 per ha dengan nilai B/C = 1,34 dan tingkat efisiensi usaha = 2,34; untuk komoditas jagung diperoleh keuntungan sebesar Rp 9.265.000 per ha dengan nilai B/C = 1,38 dan tingkat efisiensi usaha = 2,38, untuk komoditas kedelai keuntungan Rp 6.130.000 per ha dengan nilai B/C = 1,04 dan tingkat efisiensi usaha = 2,04, sedangkan untuk kacang tanah keuntungan Rp 9.790.000 per ha dengan nilai B/C = 1,4 dan tingkat efisiensi usaha = 2,14. Dilihat dari nilai B/C yang lebih besar dari satu maka berarti usaha tani pangan secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

**Kata kunci: keuntungan, usaha tani, padi**

---

<sup>\*)</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Nur Hidayat. BPTP Yogyakarta. Jln. Rajawali No. 28 Demangan Baru, Yogyakarta 55281. Hp. 081804269888; e-mail:nurhid95@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, selain berperan langsung dalam penyediaan pangan masyarakat, pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), sumber lapangan kerja, ekspor non migas (devisa), dan pengendalian inflasi, juga secara tidak langsung berperan dalam penciptaan iklim yang kondusif bagi pembangunan sektor lain (Zaim 2002).

Menurut Soentoro *et al* (1999), minimal ada lima aspek penting yang dapat diperankan sektor pertanian, yaitu: 1) mampu menyediakan kebutuhan pangan pokok, sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar yang strategis dalam mengatasi dampak sosial pada situasi sulit, 2) menghasilkan devisa terutama sub sektor perkebunan dan sub sektor perikanan, 3) dapat menjaga dan meningkatkan laju pertumbuhan nasional untuk menetralisasi kemungkinan penurunan laju atau bahkan pertumbuhan negatif sektor lain, 4) dapat mengendalikan inflasi, dan 5) sebagai reservoir (penampung) tenaga kerja asal pedesaan yang semula bekerja di sektor non pertanian dan kembali ke pedesaan.

Sampai sekarang peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional masih cukup besar, lebih-lebih bila cakupan sektor pertanian diperluas menjadi agribisnis. Kontribusi sektor agribisnis pada periode 1990 hingga 1995 pada Produk Domestik Bruto (PDB), kesempatan kerja, ekspor, dan ketahanan pangan sangat nyata. Pada periode tersebut sektor agribisnis menyumbang 45 hingga 47 persen PDB, menyerap 75 hingga 77 persen tenaga kerja, menghasilkan devisa 43 hingga 49 persen dari nilai ekspor, dan menghasilkan pangan dalam jumlah yang besar (Hartono S 2003).

Sektor pertanian di Provinsi D.I. Yogyakarta masih merupakan salah satu andalan dalam penghidupan masyarakat dan merupakan sektor penunjang dalam perekonomian daerah. Pengalaman krisis ekonomi menunjukkan bahwa sektor pertanian lebih resisten terhadap guncangan ekonomi dan memiliki resistensi terhadap guncangan ekonomi serta memiliki daya pemulihan ekonomi yang lebih baik dibanding dengan sektor lain.

Pada tahun 2007, jumlah penduduk DIY sekitar 3,434.534 jiwa yang sebagian besar tinggal di pedesaan dan bergantung pada usaha pertanian yang memberikan kontribusi sekitar 18,22 persen bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi DIY dan merupakan penyumbang terbesar kedua bagi PDRB DIY. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan andalan sumber pendapatan daerah sehingga pengembangan sumberdaya pertanian perlu diperhatikan sebagai bagian integral dalam upaya pembangunan wilayah pada umumnya (BPS 2008).

Hakekat pembangunan pertanian adalah pendayagunaan secara optimal sumberdaya pertanian, baik fisik maupun manusia, untuk mencapai kesejahteraan petani dan masyarakat luas. Pengembangan sumberdaya manusia mempunyai peran strategis dalam mewujudkan pembangunan pertanian, karena merupakan asset, pelaku, dan sekaligus penggerak pembangunan pertanian. Oleh karena itu, pengembangan sumberdaya manusia pertanian perlu dirancang secara cermat dan seksama mengacu pada agenda revitalisasi pertanian (Badan Litbang Pertanian 2005).

Kebutuhan pangan, utamanya beras, sebagai bahan pangan dan bahan industri bagi Indonesia terus meningkat

sejalan meningkatnya jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu, penyediaan pangan perlu ditingkatkan seiring dengan perkembangan penduduk untuk mencapai kemandirian pangan nasional. Penduduk Indonesia pada 2015 diperkirakan mencapai 256 juta jiwa dan dibutuhkan beras sebesar 34 juta ton dengan asumsi konsumsi 134 kg per kapita. Untuk tahun 2011, sasaran produksi padi sebanyak 70,6 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau setara dengan 40 juta ton beras. Pada tahun 2011 dibutuhkan komoditas 23,4 juta ton. Untuk padi, pada tahun 2011 terjadi peningkatan sasaran produksi sebesar 4,62 juta ton GKG atau enam persen dibandingkan sasaran tahun 2010. Demikian juga untuk jagung, kedelai, dan ubikayu terjadi peningkatan sasaran produksi masing-masing sebesar 11 persen, 20 persen, dan lima persen dibandingkan sasaran tahun 2010 (Sek. Ditjen Tanaman Pangan 2011).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumberdaya alam berupa lahan yang relatif cukup luas dan subur. Dengan iklim, suhu, dan kelembaban yang cocok untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman pangan pokok, maka hampir seluruh tanaman pangan pokok tersebut (biji-bijian, umbi-umbian, dan kacang-kacangan asli Indonesia) dapat tumbuh dengan relatif baik.

Sektor pertanian di Kabupaten Bantul masih merupakan salah satu andalan dalam kehidupan masyarakat dan merupakan sektor penunjang dalam perekonomian daerah. Pengalaman krisis ekonomi menunjukkan bahwa sektor pertanian lebih resisten terhadap guncangan ekonomi dan memiliki daya pemulihan ekonomi yang lebih baik dibanding dengan sektor lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang diperoleh petani dalam usaha tani

tanaman pangan lain, yaitu jagung, kedelai, dan ubikayu.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelusuran data sekunder dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan petani dan penyuluh pertanian dari BPP Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Analisis data secara deskriptif dan analisis ekonomis meliputi keuntungan usaha tani dan efisiensi usaha dalam agribisnis tanaman pangan. Keuntungan usaha tani dihitung dengan mengurangi penerimaan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan. Efisiensi usaha dihitung dengan menggunakan perbandingan nilai penerimaan dengan total biaya produksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Keadaan umum WK BPP Kecamatan Jetis.** Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Jetis seluas 2.447,31 ha. Suhu rata-rata 30<sup>o</sup>C dengan curah hujan rata-rata 1.275 mm per tahun, merupakan daerah yang potensial untuk pertanian tanaman pangan dan hortikultura.

Jumlah penduduk 52.108 jiwa, kepadatan penduduk mencapai 2.129 jiwa per km<sup>2</sup>, sedang kepadatan agraris 21 orang per ha. Oleh karena semakin sempitnya lahan usaha tani maka tipe petani di WKBPP Jetis termasuk petani sambilan. Hal ini terlihat dari penduduk yang menggantungkan mata pencahariannya di sektor pertanian tinggal 36,71 persen, sedangkan lainnya di sektor industri, perdagangan, jasa, dan lain-lain.

Tingkat pendidikan 91,27 persen berada pada tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Alat komunikasi

dan transportasi yang semakin berkembang akan memberikan dukungan terhadap adopsi teknologi, sehingga dimungkinkan produktivitas usaha tani dan pendapatan petani akan meningkat.

**Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan.** Komoditas tanaman pangan yang banyak diusahakan adalah padi, jagung, kedelai dan kacang tanah. Luas panen, produksi dan produktivitas komoditas tanaman pangan di WKBPP Jetis Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa komoditas padi sawah dan jagung mempunyai luas panen paling tinggi dibanding komoditas lain. Luas panen komoditas tanaman pangan terluas adalah padi sawah dengan luas panen 2.128 ha dengan rata-rata produksi 7,8 ton per ha dan jumlah produksi 16.601,1 ton. Luas panen terendah adalah kacang tanah dengan luas panen 155 ha dan rata-rata produksi 6,3 ton per ha serta produksi 978 ton.

**Keragaan Usaha Tani.** Sebagian besar petani melakukan aneka usaha tani meliputi pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, usaha peternakan, usaha perikanan, dan penangkapan ikan di perairan umum. Sangat sedikit petani yang hanya mengandalkan dari salah satu jenis usaha tani.

Komoditas tanaman pangan yang dominan adalah padi, jagung, kedelai, dan

kacang tanah, sedangkan tanaman sayuran meliputi cabai merah, kacang panjang, dan tomat. Pola tanam sebagian besar adalah padi-palawija-padi. Produktivitas padi di WKBPP Jetis sudah cukup tinggi, di atas rata-rata Kabupaten Bantul, sedangkan perkembangan tanaman kedelai dan kacang tanah masih lambat.

Sebagian besar petani di WKBPP Kecamatan Jetis melakukan pemasaran hasil gabah atau padi dengan cara menjual ke penggilingan padi atau lembaga distribusi pangan masyarakat (LDPM). Hal tersebut ditempuh untuk mendapatkan harga yang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha tani. Untuk komoditas yang lain seperti jagung, kedelai, dan kacang tanah, sebagian besar dijual dalam bentuk wose kering atau pipilan kering atau gelondongan kering atau basah.

**Analisis Finansial Usaha Tani Tanaman Pangan.** Usaha tani tanaman pangan yang dominan di WKBPP Kecamatan Jertis Bantul adalah padi sawah, jagung, kedelai, dan kacang tanah. Analisis finansial usaha tani tanaman padi sawah, jagung, kedelai dan kacang tanah disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan petani meliputi biaya

Tabel 1. Luas Panen, produksi, dan produktivitas komoditas tanaman pangan di WKBPP Jetis Bantul Tahun 2010

Komoditas	Luas panen(ha)	Rata-rata Produksi(ton/ha)	Produksi(ton)
Padi sawah	2.128	7,8	16.601,1
Jagung	490	7,8	3.832
Kedelai	185	1,9	357,5
Kacang tanah	155	6,3	978

Sumber: Data PPL BPP Kec. Jetis (diolah).

sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya sewa lahan. Sarana produksi yang digunakan pada budidaya tanaman padi sawah, jagung, kedelai, dan kacang tanah meliputi benih, pupuk, dan pestisida. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja manusia dan traktor. Traktor diperlukan pada saat pengolahan tanah, sedangkan tenaga kerja manusia digunakan pada saat persemaian (untuk padi), penanaman, penyiangan, pemupukan, dan panen atau pasca panen.

Seperti terlihat pada Tabel 1 bahwa hasil panen padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah masing-masing adalah 7.800 kg per ha gabah kering panen (gkp), 8000 kg per ha jagung pipilan kering, 2000 kg per ha kedelai wose, dan 2100 kg per ha wose. Penerimaan petani tidak saja ditentukan oleh jumlah produksi yang diperoleh tetapi ditentukan oleh harga jual yang berlaku pada saat hasil atau produk tersebut dijual. Harga jual hasil panen tanaman padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah masing-masing Rp 2500 per kg gkp, Rp 2000 per kg pipilan kering, Rp 6000 per kg kedelai wose, dan Rp 8000 per kg kacang tanah wose, sehingga dapat dihitung penerimaan yang diperoleh petani dalam usaha tani padi sawah, jagung, kedelai, dan kacang tanah masing-masing sebesar Rp 19.500.000 per ha, Rp 16.000.000 per ha, 12.000.000 per ha, dan Rp 16.800.000 per ha.

Kegiatan usaha tani yang bertujuan untuk memperoleh produksi pertanian pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan. Dari Tabel 1 tampak bahwa keuntungan selama satu musim tanam yang diperoleh dari usaha tani padi sebesar Rp 11.180.000 per ha dengan nilai B/C = 1,34 dan tingkat efisiensi usaha = 2,34; untuk komoditas jagung diperoleh keuntungan sebesar 9.265.000 per ha dengan nilai B/C = 1,38 dan tingkat efisiensi usaha = 2,38, untuk komoditas

kedelai keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 6.130.000 per ha dengan nilai B/C = 1,04 dan tingkat efisiensi usaha = 2,04, sedangkan untuk komoditas kacang tanah keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 9.790.000 per ha dengan nilai B/C = 1,4 dan tingkat efisiensi usaha = 2,4. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai B/C ratio dari komoditas padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah masing-masing mempunyai nilai yang lebih besar dari satu. Dengan nilai B/C ratio lebih besar dari satu berarti bahwa keuntungan yang diperoleh petani dalam usaha tani tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah) lebih besar dari biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Nilai B/C ratio ini menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh petani untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi. Ini berarti pula untuk setiap rupiah yang diinvestasikan dalam kegiatan usaha tani padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah diperoleh pendapatan bersih masing-masing sebesar Rp 1,34 untuk padi; Rp 1,38 untuk jagung, Rp 1,04 untuk kedelai, dan Rp 1,4 untuk kacang tanah. Makin besar nilai B/C ratio dari satu maka makin besar keuntungan yang diperoleh dan terjadi keadaan sebaliknya bila nilai B/C ratio makin kecil dari satu. Dilihat dari nilai B/C yang lebih besar dari satu maka berarti usaha tani tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah) secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Tabel 1. Analisis usaha tani komoditas padi sawah, jagung, dan kedelai di WKBPP Kecamatan Jetis, Bantul Tahun 2010 (luas lahan 1 ha)

Uraian	Komoditas							
	Padi		Jagung		Kedelai		Kacang tanah	
	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya
<b>A. BIAYA TETAP :</b>								
1. Sewa lahan*	-	3500000	-	3500000	-	3500000	-	3500000
Jumlah A :		3500000		3500000		3500000		3500000
<b>B. SAPRODI:</b>								
1. Benih (kg)	25	125000	15	525000	40	360000	40	600000
2. Pupuk:								
a. Urea (kg)	250	325000	100	130000	100	130000	100	130000
b. SP-36 (kg)	100	160000	50	80000	50	80000	50	80000
c. KCL (kg)	50	125000	-	-	-	-	-	-
d. ZA (kg)	50	60000	-	-	-	-	-	-
e. Ponskha (kg)	-		-	-	-	-	-	-
3. Obat-obatan:								
A Pestisida (lt)	1	250000	-	-	-	-	-	-
Jumlah B :		1045000		735000		570000		810000
<b>C. TENAGA KERJA :</b>								
1. Pembibitan (HOK)	1	30000	-	-	-	-	-	-
2. Pengolahan tanah	traktor	1075000	20	700000	-	-	30	900000
3. Daut + Banjar (HOK)	2	60000	-	-	-	-	-	-
4. Tanam (HOK)	30	900000	20	600000	20	600000	20	600000
5. Penyiangan (HOK)	15	450000	20	600000	20	600000	20	600000
6. Pemupukan (HOK)	3	90000	5	150000	5	150000	5	150000
7 Pengairan/siram(HOK)	5	150000	5	150000	5	150000	5	150000
8. Penyemprotan (HOK)	4	120000	-	-	-	-	-	-
9.Panen/PP (HOK)	30	900000	10	300000	10	300000	10	300000
Jumlah C :		3775000		2500000		1800000		2700000
D. Total Biaya (A+B+C)		8320000		6735000		5870000		7010000
E. Hasil produksi (kg)		7800		8000		2000		2100
F. Penerimaan kotor		19500000		16000000		12000000		16800000
G. Keuntungan (F-D)		11180000		9265000		6130000		9.790.000
B/C Ratio		1,34		1,38		1,04		1,4
Efisiensi usaha		2,34		2,38		2,04		2,4

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan selama satu musim tanam yang diperoleh dari usaha tani padi sebesar Rp 11.180.000 per ha dengan nilai B/C = 1,34 dan tingkat efisiensi usaha = 2,34; untuk komoditas jagung diperoleh keuntungan sebesar Rp 9.265.000 per ha dengan nilai B/C = 1,38 dan tingkat efisiensi usaha = 2,38, untuk komoditas kedelai keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 6.130.000 per ha dengan nilai B/C = 1,04 dan tingkat efisiensi usaha = 2,04, sedangkan untuk komoditas kacang tanah keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 9.790.000 per ha dengan nilai B/C = 1,4 dan tingkat efisiensi usaha = 2,4. Dilihat dari nilai B/C yang lebih besar dari satu maka berarti usaha tani tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, dan kacang tanah) secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS-Provinsi DIY 2008. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik (BPS). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 548 hal.
- Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Bantul 2011. *Programa Penyuluhan Pertanian BPP Kecamatan Jetis*.
- Badan Litbang Pertanian, 2005. *Rumusan Sementara Rapat Kerja Nasional*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Soentoro, M Rachmat, Sumaryanto & Saptana, 1999. *Dinamika Penguasaan Lahan, Kesempatan Kerja, dan Pendapatan Rumah Tangga: Analisis Panel Petani Nasional (Patanas) Dengan Pendekatan Regional*.

Sekretaris Ditjen Tanaman Pangan, 2011. *Program dan Kegiatan Tanaman Pangan Tahun 2011*. Disampaikan pada Rakor dan Sinkronisasi Pelaksanaan Program dan Kegiatan Tanaman Pangan Tahun 2011. Jakarta, 12 Feb. 2011.

Zaim, Ahmad 2002. Penerapan Teknologi Pertanian dalam Pengembangan Wilayah. *Prosiding Seminar Nasional "Teknologi Pertanian Pendukung Agribisnis Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta, 14 Nopember 2002.